

## DADAISME: NOVEL PSIKOLOGIS

*Th. Sri Rahayu Prihatmi\**

### ABSTRACT

*Dadaisme* is a story about people who are insane. They do repression and resistance. Nedana, Aleda's patient, represses her terrible experience by closing communication, so that she becomes dumb. As a dumb person she does resistance, and so does Flo, Magnos patient.

Tragically as psychoanalysts Aleda and Magnos undergo serious psychological problems. They are twins who love each other deeply. One of their twin sons - Jing - becomes a terrible psychopath: he enjoys seeing blood and hearing the screams of people who become the casualties of bomb explosion in a supermarket. It is such enjoyment which leads him to cruel section so that he explodes a supermarket. He also wants to take revenge his mother because she 'abandons' him. He wants to kill her.

The complicated problems are arranged in a plot which is like a mosaic between past and present to trace the casually related events. The second person's point of view is used as a technique to accuse the character. The title itself - *Dadaisme* - refers to the novel's resistance towards the established 'ism' in literature, and denies traditional values.

Key words : insane - repression - resistance - incest - psychopat

### PENGANTAR

**D***adaisme* karangan Dewi Sartika merupakan novel pemenang pertama Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2003. Kehadirannya tidak seheboh *Saman* karangan Ayu Utami yang memenangkan Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998, terbukti dari sepiunya tanggapan. Namun, bila melihat usia Dewi yang baru 22 tahun ketika menulis *Dadaisme*, sementara Ayu sudah berusia 30 tahun ketika menulis *Saman*, dunia sastra Indonesia tentu tidak boleh menafikan kehadiran karyanya. Apalagi, tokoh-tokoh yang ia sajikan dalam karyanya penuh masalah psikologis, yang tidak mungkin

ditulis oleh orang yang tidak menguasai psikologi. Padahal, studi Dewi Sartika sendiri adalah jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, di samping juga Antropologi-Sosiologi.

### PSIKOLOGI DAN SASTRA

Masalah psikologis yang dihadapi para tokohnya mengisyaratkan bahwa peneliti harus melengkapi diri dengan pengetahuan psikologi, khususnya psikoanalisis untuk meneliti novel ini. Sudah banyak buku yang mengutarakan kaitan antara psikoanalisis dan sastra, misalnya *Literature and Psychoanalysis* (1983) yang dieditori Edith Kurzweil dan William Phillips. Selain memuat teori

\* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia dan Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang

psikoanalisis awal, pendekatan dan teori, juga ditampilkan aplikasinya terhadap beberapa karya sastra seperti karya-karya Kafka. Di Indonesia bunga rampai tentang materi yang sama dapat dilihat pada buku yang disunting Anggadewi Moesono *Psikoanalisis dan Sastra* (2003).

Dalam novel *Dadaisme* ini dikemukakan masalah **represi**, **resistensi**, dan **incest**. Menurut Freud, teori represi adalah *soko guru* yang menunjang seluruh bangunan psikoanalisis (Freud, 1986:12). Orang yang melakukan represi, dengan sendirinya akan melakukan juga resistensi, yaitu perlawanan oleh si pasien jika si analis mencoba untuk membongkar keinginan-keinginan tak sadar yang menyebabkan neurosanya (Freud, 1986: 145). Represi bekerja terhadap kenangan-kenangan yang sifatnya traumatik atau terhadap kenang-kenangan yang bertalian dengan suatu pengalaman traumatik itu (Hall, 1959:118). Sebenarnya orang yang pribadinya kuat dapat mengatasi hal tersebut, dan kurang membutuhkan represi (Stone & Stone, 1966:205). *Incest* adalah hubungan seksual antara kaum kerabat, seperti orang tua dan anak, atau saudara-saudara sekandung (Freud, 1986: 142).

#### REPRESI DAN RESISTENSI: NEDENA, FLO

Dalam novel ini, tokoh yang melakukan represi adalah Nedena dan Flo. Nedena – gadis 10 tahun yang bisu dan suka menggambar langit dengan warna merah muda atau warna-warna selain biru– ternyata mempunyai masalah psikologis. Sang psikolog Aleda mengetahui bahwa Nedena mengalami pembekuan waktu, dan merepresi pengalaman yang pahit. Ia tahu bahwa gadis kecil itu ingin mengunci ingatannya, dan tugasnyalah untuk membukanya.

Psikolog itu –seperti teori Freud– menggunakan hipnosis. Sosok malaikat bersayap satu yang selalu digambar Nedena dan disebut Michael digunakan Aleda sebagai jembatan. Aleda mengemukakan keinginannya untuk bertemu dengan Michael. Ketika Nedena mendengungkan nama Michael meski dalam keadaan tidak sadar, tahulah

Aleda bahwa suara yang bagus, kecil dan renyah tetapi seperti tertekan adalah akibat tekanan yang telah lama ia distorsi di alam sadarnya. Isi percakapan tentang Michael tampak merujuk pada masa lampau, ketika Nedena berusia 6 tahun. Aleda membimbing Nedena.

“Saya melihat cahaya...di ujung jalan yang saya lalui...,” suara

Nedena terdengar terbata-bata.

“Lanjutkan. Cari tahu cahaya apa itu,” saya memberi komando.

.....

“Kamu menemukan Michael?”

“Tidak. Tapi saya melihat mereka rukuk bersama-sama. Suara mereka indah dan sejuk. Saya melihat ada satu malaikat kecil yang bersayap satu...tapi sayapnya tidak hitam tapi putih. Dia juga sedang rukuk!” (Sartika, 2004: 162-163).

Nedena menolak untuk membuktikan apakah malaikat itu Michael yang bersayap hitam dengan alasan kakinya kotor. Itulah **resistensi** yang dilakukan Nedena. Tampak adanya penimbunan energi psikis yang dipusatkan pada suatu pikiran, ingatan atau perbuatan yang dalam istilah Freud disebut **kateksis** (1986:142), karena sang analis akan melakukan **katartis**: mencari tahu hal-hal yang dapat untuk membersihkan emosi, dengan mencari sebab-sebabnya. Resistensi lain yang dilakukan Nedena adalah alasan gelap. “Tidak terlihat apa-apa. Gelap! Aduh jangan tarik tangan saya!” (hlm. 163). Tetapi ketika Nedena mengatakan “Di sini panas!” Aleda menggunakan kesempatan itu untuk bertanya: “Panas? Apa yang kamu lihat, Nedena?” Jalan untuk menemukan kunci itu mulai terbuka ketika Nedena mengatakan melihat cahaya *orange*.

Ternyata, cahaya *orange* itu adalah api. Dalam suasana terhipnotis Nedena melihat seorang gadis kecil yang akan melompat ke depan, tetapi syukurlah ada yang menahannya, dan Nedena melihat bahwa gadis kecil itu terus menangis, bahkan air matanya seperti air terjun. Pada saat itu Aleda melihat

air mata Nedena berlinang dan kemudian menangis tersedu. Nedena kembali ke alam sadar dan Aleda memanfaatkan untuk melanjutkan akar masalahnya dengan bertanya. “Kenapa kamu menangis?” (hlm. 164). Terbukalah apa yang direpresi Nedena: empat tahun yang lalu Nedena ingin dibelikan mainan yang berwarna biru, tetapi ibunya justru memarahinya, sehingga ia bermain dengan api yang kadang juga berwarna biru. Di luar dugaannya, api itu melahap rumahnya, padahal ibunya masih tidur di kamar. Sejak itulah waktu berhenti bagi Nedena: pengalaman pahitnya ia represi ke alam bawah sadarnya, dan ia melakukan resistensi dengan menutup komunikasi. Itulah sebabnya ia bisu dan mengalami amnesia sejak 4 tahun yang lalu.

Tokoh lain yang melakukan resistensi adalah Flo –anak laki-laki empat belas tahun yang ditangani psikolog Magnos. Ia membunuh ayah, ibu, kakak, dan adiknya, tetapi kemudian mengatakan bahwa semua itu hanyalah permainan. Katanya ia menyuruh mereka pura-pura mati untuk mengejutkan temannya yang akan ia undang pesta di rumahnya. Rupanya, Magnos tidak berhasil membongkar apa yang direpresi Flo, ia masih terhenti bertanya-tanya apakah Flo menderita anomali kepribadian, disosiasi, atau deviasi.

#### PARA PSIKOLOG YANG BERMASALAH PSIKOLOGIS

Aleda dan Magnos yang selalu bertukar informasi dengan email tentang pasien masing-masing, ternyata saudara sekandung yang terlibat percintaan, *Incest*. Selain bertukar bertukar informasi tentang pasien, mereka juga berdiskusi tentang Tuhan, tentang ‘kebetulan-kebetulan’, tentang rumus Einstein  $E = mc^2$ .

Aleda percaya bahwa Tuhan itu ada, dan adanya dunia bukan faktor kebetulan seperti yang dikatakan para ilmuwan. Ia mengagumi Spinoza yang yakin bahwa tanpa jaminan dari eksistensi Tuhan, tidak ada dasar bagi pengetahuan rasional tentang alam. Namun Spinoza dianggap Atheis oleh kaum *sinagoge* –jemaat

orang-orang Yahudi— hanya karena ingin mengatakan bahwa Tuhan adalah imanensi yang dinamis untuk menggantikan pendapat yang mengatakan bahwa Tuhan transendensi yang statis, sedangkan Magnos berpendapat bahwa sel-sel kelabu manusia itulah yang patut disebut dengan Tuhan. Berita terbaru yang didapat Magnos, otak manusia hanya berfungsi sekitar 10%, sekitar 90% adalah tempat Tuhan bersembunyi.

Aleda tidak mempercayai ‘kebetulan’. ‘Kebetulan’ bahwa Aleda sekandung dengan Magnos sementara Magnos mempertanyakan cinta yang diciptakan Tuhan dalam untaian hatinya yang membelenggu tiap serat sel kelabunya. Mengapa Tuhan menciptakan mereka sebagai saudara, tercipta dari butir darah yang sama, padahal DNA mereka hanya ‘kebetulan’ berasal dari sel spermatozoa yang sama? Magnos sadar, perasaannya pada Aleda murni dari lubuk hati yang terdalam, tidak dari nafsu.

Hukum relativitas Einstein ternyata bukan saja terjadi pada cahaya dan kecepatan, tetapi juga pada manusia. Masalah-masalah psikologis pasien yang mereka tangani adalah sisi relatif pada manusia.

#### HASIL *INCEST*: MENGERIKAN

Betapa pun sucinya cinta mereka, betapa pun hebatnya mereka dalam bidang mereka dan bidang-bidang filsafat serta pengetahuan yang lain, yang jelas dalam novel ini anak yang mereka hasilkan menjadi psikopat yang sekaligus homoseks dan biseks yang *incest*. Satu dari anak kembar mereka –Jing– ingin membalas dendam pada ibunya dengan membunuhnya. Jing rupanya dendam karena dibuang dari rengkuhan kasih sayang seorang ibu. Artinya, Aleda pun tidak sanggup menghadapi penilaian masyarakat yang melahirkan anak di luar perkawinan, lebih-lebih kalau masyarakat tahu bahwa anak tersebut terlahir dari benih saudara kandungnya. Ia kalah dengan Yusna –ibu Nedena– yang berani menjadi orang tua tunggal sebagai konsekuensi hubungannya dengan kekasihnya.

Apakah hanya faktor dendam karena dibuang, ataukah juga karena ada faktor buah

*incest*, tetapi apa yang dilakukan Jing sungguh-sungguh mencerminkan seorang psikopat. Ia tinggi dengan lekuk tubuh yang kekar, wajah panjang sayu dengan alis mata seperti ulat bulu, selalu menyandang tas bermerek NIKE, sehingga sahabat tunangan Ken Pratama membayangkan:

...Bagaimanakah bila saya memeluk pinggangnya dan bersender pada dadanya yang bidang. Nafas kami berdua pasti saling berburu, seperti kijang dan harimau yang saling berkejar-kejaran. (Sartika, 2004:82).

Apakah gadis yang ingin memeluk Jing itu menyangka bahwa pria yang membuatnya tergila-gila itulah yang meruntuhkan pertokoan, sehingga gadis itu ikut mati? Tahukah ia bahwa ternyata Jing yang waktu bersama Jo mengaku bernama Bim itu sangat menikmati darah dan jeritan orang-orang yang menjadi korban? Oleh Jo, Bim alias Jing disebut iblis yang mengenakan mantel malaikat.

Namun, Jo pun mengakui bahwa ia pun tidak berbeda dengan Bim. Jo lah yang mengusulkan permainan rolet Rusia gayanya: siapa yang lebih dahulu mencapai gua yang tertera dalam peta, ia berhak menembak yang datang kemudian. Jo yang menyangka datang terlebih dahulu, harus menerima akibatnya: mati di tangan pria yang rupanya sekaligus kekasih sekejapnya.

Pada Ken Pratama –seorang wartawan– Jing mengaku sebagai seorang biksu yang datang ke Indonesia untuk mencari seseorang yang penting. Ketika Ken menyatakan bahwa penampilan Jing tidak seperti seorang biksu, Jing menjawab filosofis: “Pakaian hanya ilusi, tubuh juga ilusi. Itu hanya bayang-bayang nafsu. Tidak perlu berpakaian seperti seorang biksu untuk menunjukkan bahwa seseorang itu biksu” (hlm. 180). Di mata Ken, Jing yang baru berusia sembilan belas tahun itu kelakuannya sangat jauh dari usianya: dari mata dan punggungnya seperti ada misteri yang mengusik relung hatinya. Di luar kesadarannya, Ken yang sudah bertunangan dengan wanita yang benar-benar dicintainya, jatuh ke pelukan Jing. Meskipun ada rasa jijik di seujur tubuh Ken, tetapi ia mengakui mengasyikkan. Kalau pada akhirnya Ken

membunuh Jing, bukan karena ia ingin melindungi nyawa psikolog terkenal itu, melainkan agar ia dapat menghilangkan cintanya pada Jing, sehingga dengan demikian ia dapat hidup normal kembali. Sebelum itu, Ken pun mengakui bahwa ia membunuh Jing karena Jing akan meninggalkannya, dan ia bisa gila karenanya. Jing pura-pura tidak tahu itu, padahal Ken bersedia menukar apa saja yang ia punya untuk mendapatkan cinta Jing, termasuk tunangannya. Ia pun sempat menyesali pertemuan-pertemuannya dengan Jing yang membuahkan cinta yang aneh di dadanya.

Kisah homoseks itu menimbulkan dugaan pada diri kita: tampaknya satu di antara dua pria yang dekat dengan Jing adalah kembarannya. Orang bisa menduga barangkali Ken Pratama adalah kembarannya. Namun, menilai sifat-sifatnya, tampaknya yang lebih masuk akal sebagai kembaran Jing adalah Jo.

## MICHAEL DAN KEMATIAN

Dalam agama Katolik, Michail adalah Malaikat Agung pelindung dalam segala penganiayaan, godaan, dan perpecahan, penerima dan pengawal jiwa orang yang meninggal (Heuken, 2002:227). Dalam *Dadaisme* ini, Michael selalu dihadirkan berdialog dengan orang-orang yang akan dijemput maut. Ada persinggungan substansi, meskipun ada dekonstruksi tampilan fisik: sebab malaikat dalam novel ini sayapnya berwarna hitam dan hanya satu, dengan mata ungu. Ia mengatakan bahwa ia terlahir dari kesedihan seseorang, sehingga yang dapat melihat Michail pasti di dalam hatinya ada kesedihan yang tidak disadari. Tidak aneh kalau sewaktu Nedena masih bisu pun ia bisa berbicara dengan Michail. Yossy yang akhirnya meninggal karena kecelakaan, sebelumnya juga berdialog dengannya. Demikian pula Jing dan Ken. Ken bunuh diri setelah membunuh Jing. Demikian pula Nedena, meskipun ia sudah berhasil ditangani Aleda dengan menguras masa lampaunya yang ia pendam sehingga ia sembuh dan dapat berbicara kembali.

Ketika tokoh yang akan dijemput maut itu berdialog dengan Michail, mereka seperti teman akrab, bahkan Nedena mengenal malaikat itu dalam waktu yang cukup lama: ketika ia masih bisu dan tidak suka warna langit yang biru. Malam itu Nedena sedang menggambar langit yang ungu ketika Michail datang. Kedatangan malaikat bersayap hitam itu seperti kedatangan seorang sahabat.

Mula-mula Nedena mendengar suara kepak sayap di luar jendela. Suaranya berdesing seperti letupan peluru. Terlalu aneh untuk sebuah bunyi kepak sayap. Ah, bukan...sekarang bunyi itu telah berubah menjadi pukulan keras pada tubuh manusia...sekarang bunyi itu berubah lagi, menjadi seperti ribuan burung yang mengibaskan sayapnya di kaca jendela. Kenapa sekarang terasa begitu berisik. Nedena bangkit dan membuka jendelanya lalu kelebat hitam masuk dalam rumah dan terasa kibasan angin yang berhembus kuat menghantam tubuh Nedena hingga terduduk di atas kasurnya. (Sartika, 2004:4).

Rupanya Nedena sudah biasa dengan cara kedatangan Michail sehingga ia tidak takut dengan suasana itu, tetapi justru membuka jendela. Ia tidak marah walaupun jatuh terduduk karena kibasan angin sayap Michail, bahkan ia menyapa seperti kepada temannya yang biasa datang.

'Michail?'

'Langit warna ungu. Adakah yang terjadi?'

Nedena diam saja sambil menengokkan kepalanya ke atas, ikut memperhatikan gambar langitnya yang berwarna ungu.

'Aku akan pergi...'

'Ke mana?'

'Ke kota, Bibi sudah memutuskan tadi. Aku akan ke kota.'

'Meninggalkan gambar-gambar langit ini?'

'Ya. Maaf, aku belum menggambarkan taman surga untukmu.'

'Ya. Kau belum menggambarkan taman surga untukku. Kau masih berhutang janji untukku.'

'Michail...surga itu langitnya berwarna apa? Apa berwarna biru?'

'Tidak. Langit di surga berwarna perak. Kadang berubah warna menjadi emas.'

'Oh.' (Sartika, 2004:5).

Mendengar jawaban itu, Nedena lega. Ternyata, biru bukan monopoli warna langit, bahkan langit di surga tidak berwarna biru. Nedena mencari pengesahan akan ekspresinya terhadap langit yang ada dalam kepalanya, ia tidak mau mewarnai langit menurut warna yang diberikan Tuhan. Permintaannya kepada Michail untuk menanyakan kepada Tuhan mengapa langit berwarna biru, sebenarnya adalah bentuk protesnya terhadap Tuhan.

## **STRUKTUR NOVEL**

Secara keseluruhan teknik penyusunan alur sangat berkaitan dengan masalah tokoh-tokohnya: serupa mosaik antara masa kini dan masa lampau dari tokoh-tokoh yang mengalami masalah psikologis, atau asal usulnya. Mula-mula dimunculkan Nedena, kemudian Yossy. Di bagian V tampil sorot balik kehadiran Yossy: perselingkuhan Tresna, padahal ia diambil sebagai isteri kedua supaya dapat melahirkan anak bagi Asril. Aleda – istri pertama Asril lah yang memintanya. Ternyata dua anak yang dilahirkannya adalah hasil perselingkuhan. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan: mengapa Tresna harus berselingkuh padahal ia mencintai Asril? Apakah Asril mandul?

Bagian VI adalah sorot balik yang jauh ke belakang: kisah orang tua anak-anak yang mengalami gangguan jiwa. Bermula dari lenyapnya Yusna di malam perkawinan di tanah Minang, tampillah Isabella – adik Yusna yang masih berusia 17 tahun – sebagai penyelamat. Tetapi keputusan Isabella itu menorehkan luka yang dalam bagi Asril.

Sebelas tahun kemudian, Isa dan Asril berjumpa lagi. Perkawinan Isa dapat dikatakan cukup berbahagia. Sebaliknya pernikahan Asril dengan Aleda tidak dikaruniai momongan. Ada dekonstruksi kisah Rama dan Sinta dalam pandangan Asril. Asril menganggap dirinya serupa Rahwana yang menculik Sinta dari Rama. Padahal sebenarnya Rahwana hanya mengambil kekasihnya kembali dari sosok laki-laki bernama Rama yang mengklaim Sinta sebagai miliknya. Jadi kisah dan dongeng yang sekarang beredar di masyarakat, menurut Asril adalah dusta sebab ibu Sinta telah berjanji memberikan Sinta kepada Rahwana.

Kalau Asril menganggap dirinya serupa Rahwana, Isabella mempertanyakan mengapa wanita tidak boleh sebagai Drupadi, agar ia dapat dekat dengan orang yang ia cintai, yang sayangnya terwujud pada dua lelaki. Ia tidak menyalahkan Yusna yang lenyap menjelang perkawinan, karena tujuan Yusna untuk mengurangi aib keluarga: waktu itu ia sudah mengandung.

Di antara kisah-kisah sedih itu, banyak kisah sedih yang lain: kisah cinta dua psikolog Magnos dan Aleda yang membuahkan kembar berjiwa psikopat. Bagian VIII dan IX adalah jajaran kisah anak hasil *incest* itu. Sementara sang anak dendam gagal mencari jati diri dan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang keji, dua asmarawan itu sibuk saling mengirim email yang di tengah diskusi bidang mereka dan bidang-bidang ilmu yang lain, juga saling mencurahkan perasaan cintanya yang tak berdosa. Hal itu merupakan sesuatu yang ironis.

Dalam pusat pengisahan atau sudut pandang, novel ini juga menggunakan sudut pandang orang kedua, di samping orang pertama dan orang ketiga serba tahu. Sudut pandang orang kedua itu dikenakan pada tokoh Tresna dan Isabella. Tampaknya penggunaan sudut pandang orang kedua tersebut erat dengan keadaan tokoh saat itu, yang sedang berselingkuh. Ini semacam teknik menuduh. Ketika dalam pengaluran hendak disampaikan sorot balik, maka beginilah ujud sudut pandang orang kedua itu.

Dan waktumu **terlempar** pada sebuah masa, dan kamu tidak mengerti mengapa. Sekarang kamu sedang terbangun di sebuah kasur empuk yang bahkan kamu pun bisa merasakan seprainya yang halus laksana bulu, dan kamu telanjang (Sartika, 2004:35).

Untuk Isabella, inilah bentuk orang kedua itu:

KAMU memang tidak bisa menghentikan hatimu untuk tetap menyisakan satu bagian di dalam dirimu terhadapnya, Dia sudah menjadi bagian dari darahmu, bukan? .....

..... Kenapa kamu berbisik dalam hatimu meminta Tuhan mengampunimu, sedangkan kamu sendiri menginginkannya. Kamu ingin bersamanya dan kamu tidak bisa membendung perasaanmu itu. (Sartika, 2004: 118).

...

"Kau tahu, Asril, kau pandai sekali mendongeng..."

"Aku tahu, dan kau pasti terpesona," jawabnya sambil merangkulmu yang berdiri di sisinya. Kamu menggenggam tangannya dan kemudian menatapnya. (Sartika, 2004:120)

Memang ada kelemahan dalam penyajian email antara Magnos dan Aleda. Mereka seperti tidak bersuratan dengan sesama psikolog sebab kalimat-kalimat mereka seperti memberi penjelasan kepada awam. Misalnya, ketika Magnos menjelaskan tentang *incest*: "...kau tahu bukan kisah itu, Aleda? Kisah di mana seorang anak yang ingin menikahi ibunya sendiri dan dalam istilah psikologi disebut *inces*." (hlm. 134).

Keindahan bahasa yang digunakan tidak dalam lukisan yang konvensional. Bulan yang bergelayut dinyatakan dengan bantuan gravitasi adalah keindahan bahasa yang ilmiah, bukan sekadar romantisme.

Lalu malam berlalu dengan indah seperti juga ketika bulan yang ber-

upaya bulat itu bergelayut di langit-langit dengan bantuan gravitas, Lalu terdengar suara jangkrik yang ribut saling bersahutan seakan memberi tahu keberadaan mereka pada waktu malam (Sartika, 2004: 140).

Judul novel ini tampaknya mengacu pada penolakannya terhadap aliran sastra yang sudah ada dan penanggalannya terhadap nilai-nilai tradisional.

### DERET KEMATIAN

Nedena pun juga bunuh diri. Barangkali perasaan hampa sesudah keberhasilan terapi membuat pasien merasa ada sesuatu yang hilang. Apakah dengan demikian seseorang yang 'sakit' sebaiknya tetap dibiarkan dengan 'sakit'-nya, atautkah karena kelalaian tempat praktek Aleda sehingga dalam masa kosong seperti itu ia harus terus didampingi? Yang jelas ia cukup lama mengenal Michail sehingga seolah ia sudah dipatok untuk mati. Bila demikian, rupanya deret kematian itu masih akan terus berlanjut: karena dalam perjalanan dari rumah – untuk meminta persetujuan Asril dan Tresna mengadopsi Nedena– ke rumah sakit, Aleda juga melihat Michail. Membaca novel ini, ada perasaan miris tentang hidup

dan misterinya. Masalah-masalah psikologis yang sangat berat, penanganan para penderita kejiwaan oleh para psikolog dengan psikoanalisis, jelas menunjukkan bahwa novel ini sangat layak disebut novel psikologis.

### DAFTAR RUJUKAN

- Freud, Sigmund. 1986. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*. Terj. & Kata Pengantar K. Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Hall, Calvin S. 1999. *Sigmund Freud: Satu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*. Terj. S. Taufik. Jakarta: Pembangunan.
- Huken SJ, A. 2002. *Ensiklopedi Orang Kudus*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kurzwell, Edith & William Phillips (Ed.). 1983. *Literature and Psychoanalysis*. New York: Columbia UP.
- Moesono, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: UI.
- Stone, Alan A & Sue Start Stone (Ed.). 1966. *The Abnormal Personality Through Literature*. New Jersey: Prentice-Hall.

### SUMBER DATA

- Sartika, Dewi. 2004. *Dadaisme*. Yogyakarta: Mahatari.